

STATUS KEPEMILIKAN LAHAN DAN MODAL SOSIAL DESA PATENGAN DAN DESA ALAM ENDAH KECAMATAN RANCABALI KABUPATEN BANDUNG SELATAN

(*Land Tenure and Social Capital of Patengan and Alam Endah Villages, Rancabali District, South Bandung*)

JADDA MUTHIAH¹⁾, E.K.S. HARINI MUNTASIB²⁾, RESTI MEILANI³⁾, ARZYANA SUNKAR⁴⁾,
DAN TRI RAHAYUNINGSIH⁵⁾

^{1,2,3,5)} *Divisi Rekreasi Alam dan Ekowisata, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB*

⁴⁾ *Divisi Manajemen Kawasan Konservasi, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB*

Email: jadda_muthiah@yahoo.com

Diterima 11 Januari 2017 / Disetujui 28 Februari 2017

ABSTRACT

Patengan and Alam Endah villages located in the Rancabali District South Bandung. Both villages have identical characteristics to the region that most of the people engaged in agricultural with variations in the tourism sector. The identical characteristic make social capital comparison can be done. Differences in the two villages is contained in land tenure which unlike Alam Endah Village that have private land tenure, Patengan Village are in state land tenure. The field research was conducted in June 2016. The depth interviews were conducted using a semi-structured questioner developed by Social Capital Assessment Tool (SCAT). Research is done by carefully observing the phenomenon using participant observation approach. Research showed that land tenure have effect on social capital (especially on trust, norm, caring and proactive action element) which happened because public concern over restrictions on access to natural resources increase the value of social capital because people tend to give positive responses to avoid conflict. In contrary, a figure that have influence toward natural resources access followed by other society member makes social capital inevitable increase.

Key word: Alam Endah Village, land tenure, Patengan Village, social capital

ABSTRAK

Desa Patengan dan Alam Endah berada di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan. Kedua desa ini memiliki karakteristik kawasan yang identik dengan sebagian besar masyarakat bergerak di sektor pertanian dengan variasi di sektor wisata. Perbedaan kedua desa ini terdapat pada status kepemilikan lahan perumahan dan lahan garap masyarakat yang mana tidak seperti masyarakat Desa Alam Endah yang memiliki lahannya sendiri, masyarakat Desa Patengan tidak memiliki hak kepemilikan atas lahannya. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan lahan terhadap modal sosial masyarakat. Kegiatan lapang penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan *Social Capital Assessment Tool (SCAT)*. Pengamatan langsung dilakukan dengan mengamati fenomena lapang dengan pendekatan *participant observation*. Hasil penelitian menunjukkan status kepemilikan lahan berpengaruh pada modal sosial masyarakat (pada unsur kepercayaan, norma, kepedulian dan tindakan proaktif) yaitu berupa kekhawatiran masyarakat terhadap pembatasan akses sumberdaya alam meningkatkan nilai modal sosial karena masyarakat cenderung memberikan jawaban positif untuk menghindari konflik. Dan sebaliknya, adanya tokoh kunci yang diikuti akibat penguasaan tokoh terhadap kepemilikan lahan juga meningkatkan nilai modal sosial.

Kata kunci: Desa Alam Endah, Desa Patengan, modal sosial, status kepemilikan lahan

PENDAHULUAN

Hak kepemilikan dalam konteks tenurial didefinisikan sebagai hak untuk memiliki, menggunakan, menjual dan mengakses kesejahteraan. Pejovich (1995) dalam Yustika (2006) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga tipe penting hak kepemilikan yakni hak kepemilikan individu (*private*), hak kepemilikan negara (*state*) dan hak kepemilikan komunal. Hak kepemilikan berkaitan langsung dengan metode pemanfaatan sumberdaya dan permasalahan yang dihadapinya.

Kebijakan penetapan status kawasan yang ternyata dihuni oleh masyarakat dan perizinan yang diberikan kepada perusahaan atau lembaga negara tertentu untuk

menelola sumber daya alam pada suatu kawasan tanpa ada kajian dan analisis yang baik dan benar serta lemahnya akomodasi hukum dapat berakibat pada terjadinya konflik hak pengelolaan sumber daya alam antara lembaga tersebut dan masyarakat lokal. Dalam konteks konflik tenurial (penguasaan atas lahan dan sumber daya alam) di dalam kawasan hutan, rentang jarak yang jauh antara aspek *de jure* dan *de facto* patut mendapatkan pencermatan yang mendalam oleh berbagai pihak karena sangat rawan menyulut terjadinya konflik. Konflik sumberdaya alam baik manifes maupun laten di sekitar dan berbasiskan perebutan sumberdaya alam.

Modal sosial secara umum didefinisikan sebagai jaringan yang mendorong pengembangan sumberdaya

dan manfaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas individu serta masyarakat (Woolcock 1998, Pretty dan Smith 2003) dan organisasi sejenis (Nahapiet dan Ghosal 1998). Spellerberg (2001) menyatakan bahwa modal sosial merupakan suatu sumberdaya yang tumbuh dari adanya hubungan antara anggota kelompok sosial yang berbeda, dan antara kelompok-kelompok semacam itu. Sehingga modal sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan antar aktor (individu, kelompok, dan/atau organisasi) yang menciptakan kapasitas untuk bertindak bagi kepentingan bersama atau tujuan bersama.

Desa Patengan dan Desa Alam Endah terletak di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Kedua desa ini berdekatan satu sama lain dan bersinggungan langsung dengan sumberdaya alam berupa hutan. Masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan variasi di bidang wisata. Variasi di bidang wisata ini perlu untuk diperhatikan karena sektor wisata menjadi salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari serta alternatif kegiatan perekonomian masyarakat (Muthiah 2015) sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pola pikir dan lebih lanjut lagi modal sosial masyarakat.

Persamaan kondisi fisik kedua desa ini diasumsikan juga berpengaruh pada identiknya karakteristik masyarakatnya. Yang membedakan kedua desa ini adalah status kawasan yang menjadi lahan tinggal dan lahan garap masyarakatnya. Desa Patengan dihadapkan pada situasi tenurial yang tidak biasa. Tidak seperti Desa Alam Endah yang masyarakatnya memiliki hak individu (*private*) atas tanah yang menjadi pemukiman maupun lahan garapannya kawasan Desa Patengan berstatus hak kepemilikan negara (*state*).

Potensi modal sosial untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan inisiatif konservasi telah banyak dikaji. Lemahnya kebijakan pemerintah dan tata pamong yang menyebabkan timbulnya kemiskinan dan berlanjut pada konflik termasuk ketidakadilan hak akses sumberdaya turut menyumbangkan peran yang berakibat pada ketidakefektifan pengelolaan kawasan konservasi (Putro *et al.* 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa modal sosial masyarakat dan status akses sumberdaya saling mempengaruhi.

Perubahan status kawasan maupun hak pengusaha suatu kawasan menghilangkan hak ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Hal ini dapat menutup akses masyarakat untuk memperoleh kebutuhannya sesuai mata pencahariannya dan menikmati sumber daya alam. Pada saat hak ekonomi dan sosial masyarakat lokal terganggu dan bahkan terancam hilang maka tanpa disadari akan melahirkan sebuah konflik dalam pengelolaan sumber daya alam. Kondisi ini, menstimulasikan terjadinya resistensi dari masyarakat terhadap kehadiran pihak lawan. Hal ini diindikasikan menjadi penyebab perbedaan modal sosial masyarakat Desa Patengan yang tidak memiliki hak terhadap kawasan tinggal dan lahan garapnya dibandingkan dengan Desa Alam Endah yang memiliki hak resmi terhadap lahannya. Oleh karena itu,

dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh status kawasan terhadap modal sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Patengan dan Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Selatan pada bulan Juni 2016. Metode penelitian secara umum terbagi menjadi tiga yakni studi literatur, wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan modifikasi *Social Capital Assessment Tool (SCAT)* dengan responden mewakili variasi pekerjaan di masyarakat yakni sektor pertanian dan perkebunan, wisata, dan sektor lain yang tidak berhubungan dengan sumberdaya alam seperti pedagang, tenaga kesehatan dan pegawai negeri sipil. Status responden juga menyebar mewakili tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Pengamatan langsung dan wawancara dilakukan guna pemeriksaan ulang data literatur mengenai kondisi sosial dan modal sosial masyarakat. Pendekatan *participant observation* untuk masyarakat dipilih untuk meminimalisir bias yang terjadi dari wawancara. Pengamatan partisipatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turut terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Variabel modal sosial yang diukur adalah kepercayaan, norma, jejaring sosial, kepedulian dan tindakan proaktif (Putnam 1993). Data yang diperoleh dinilai berdasarkan *Social Capital Assessment Tool (SCAT)* (Krisna dan Shrader 1999) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Modal sosial yang dimiliki komunitas masyarakat akan menjadi 3 tingkatan modal sosial, yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan selang nilai berdasarkan perhitungan rata-rata kuartil statistik yang dihitung dengan rumus:

$$\text{selang nilai} = \frac{X_{\max} - x_{\min}}{N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Desa Patengan dan Desa Alam Endah

a. Desa Patengan

Desa Patengan terbentuk pada 8 juli 1978, hasil pemekaran dari Desa Lebak Muncang. Nama Patengan diambil dari bahasa sunda yaitu Peteng yang artinya Poek (gelap), nama ini diambil karena pada masa itu masyarakat Desa Patengan merasa berada dalam kegelapan karena tidak adanya desa atau pemerintahan. Tidak adanya pemerintahan ini sebagian dikarenakan status kawasannya sebagai lahan milik pemerintah pusat. Desa ini memiliki luas total 2.613,5 ha dengan luas pemukiman sebesar 197,14 ha dan perkebunan 1.688,86

ha. Desa Patengan terbagi dalam 13 RW. Meskipun banyak lokasi wisata yang berada di dalam wilayahnya, transportasi umum di desa ini sangat terbatas. Angkutan umum tersedia dari pagi hingga sekitar pukul 16.00 sore hari, ojek juga terpusat di perbatasan antara Desa Patengan dan Desa Alam Endah. Masyarakat Desa Patengan kebanyakan menggunakan kendaraan pribadi seperti motor. Pengguna angkutan umum didominasi oleh anak sekolah dan pekerja perkebunan.

Lahan Desa Patengan sebagian besar berada di bawah kepemilikan resmi PTPN VIII dan BKSDA. Hanya sebagian kecil dari wilayahnya yang merupakan lahan milik dengan sertifikat tanah. Lahan milik ini dulunya merupakan wilayah perkebunan yang dilepas untuk menjadi lahan atas kepemilikan karyawannya pada saat program pemindahan rumah dinas. Perkebunan memiliki luas lebih dari separuh dari luas keseluruhan Desa Patengan, RW 13 Patengan Baru dihuni oleh karyawan PTPN VIII dengan fasilitas rumah dinas di tanah perkebunan.

Status kepemilikan tanah di Desa Patengan berpengaruh pada lahan yang digarap oleh masyarakat. Masyarakat Desa Patengan sebagian masih menggarap lahan milik BKSDA yang dahulu dikelola bersama dengan Perhutani melalui sistem agroforestri. Jenis yang ditanam terutama kopi dan sayur mayur. Masyarakat memiliki kelompok tani kopi sedangkan petani sayur mengandalkan kinerja masing-masing petani, tidak tergabung dalam kelompok. Masyarakat Desa Patengan juga mengelola lahan milik perkebunan sebagai penggarap, pemetik, pengolah teh (pabrik) dan agrowisata teh. Diakui oleh masyarakat dan pemerintah Desa Patengan bahwa dalam 5 tahun terakhir perkebunan mengalami masa sulit sehingga banyak pekerja lepas yang diberhentikan sementara, meskipun dalam satu tahun ini beberapa pekerjanya sudah mulai dipekerjakan kembali namun belum keseluruhan.

b. Desa Alam Endah

Desa Alam Endah terbentuk pada tahun 1978, sebagai hasil pemekaran dari wilayah Desa Ciwidey.

Desa ini terbagi menjadi 5 dusun yang terdiri dari 30 RW dan dibagi kembali menjadi 112 RT. Transportasi umum menuju desa ini yang tersedia adalah angkutan desa, ojek, maupun L300. Transportasi umum ini tersedia dari pagi hingga petang dalam jumlah yang cukup, lalu lintas juga diramaikan oleh kendaraan wisatawan.

Desa Alam Endah memiliki luas 505,6 ha, 276 ha diantaranya merupakan lahan hutan di bawah kepemilikan BKSDA dengan pengelolaan dari Perum Perhutani. Sebagian besar masyarakat Desa Alam Endah adalah petani atau petani penggarap di lahan milik. Ada kelompok yang terlibat dengan Perhutani dalam sistem agroforestri namun persentasenya kecil.

Desa Alam Endah tidak hanya dihuni oleh masyarakat asli namun sudah banyak pendatang. Pemerintah Desa Alam Endah yang menyatakan bahwa pekerja perkebunan datang ke Desa Alam Endah untuk mencari pekerjaan karena diberhentikan dari perkebunan teh dan tidak memiliki lahan garapan untuk bercocok tanam.

c. Perbandingan kondisi di Desa Patengan dan Alam Endah

Kesamaan dan perbedaan karakteristik kondisi umum Desa Patengan dan Alam Endah dapat dilihat pada Tabel 1. Perkembangan berbagai daerah tujuan wisata di wilayahnya menyebabkan masyarakat Desa Patengan maupun Alam Endah terbiasa dengan kehadiran pendatang. Keterbukaan dan interaksi antara masyarakat dengan wisatawan juga turut mempengaruhi terbentuknya modal sosial masyarakat saat ini dan sebaliknya perkembangan wisata juga bergantung pada modal sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jiunxia dan Xi (2014) bahwa wisata dan modal sosial saling mempengaruhi yang mana wisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat melainkan juga merubah struktur dan membawa pembaharuan terhadap modal sosial masyarakat melalui pertukaran budaya.

Tabel 1 Perbandingan karakteristik Desa Patengan dan Alam Endah

Karakteristik	Desa Patengan	Desa Alam Endah
Jumlah penduduk	1.456 KK, 2.616 jiwa laki-laki dan 2.464 jiwa perempuan dengan total 5.080 jiwa (Desa Patengan 2013)	22.673 orang dengan perbandingan laki-laki dengan perempuan hampir 50:50 dalam 7.068 KK (Desa Alam Endah 2013)
Suku	Sunda	Sunda, beberapa pendatang dengan etnis Batak, Jawa dan Ambon
Agama	Islam	99% Islam, 1% katolik
Tingkat Pendidikan mayoritas	SD/ sederajat atau tidak tamat SMP.	SD/ sederajat, diikuti SMP sederajat dan SMA sederajat.
Potensi sumberdaya alam	Komoditas pertanian: kentang, cabe, wortel, kubis, seledri, kopi, teh, tanaman kehutanan, lebah madu Belerang	Komoditas pertanian: padi, strawberry, buncis, kentang, tomat, sawi, wortel, kubis, selada, seledri, bawang daun, bawang putih, alpukat, pisang, kopi, teh. Batu gunung

Karakteristik	Desa Patengan	Desa Alam Endah
Mata pencaharian	Pertanian sebagai buruh harian lepas dan karyawan perkebunan	Dominasi pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, fariasi tinggi PNS, pengrajin, pedagang, peternak, montir, karyawan swasta dan penambang
Penguasaan lahan	Sebagian milik BKSDA, sebagian milik PTPN VIII dan hanya sangat sedikit persentase lahan milik masyarakat	Lebih kurang separuh lahan desa berstatus kepemilikan BKSDA
Objek Wisata di kawasan	Ranca Upas, Situ Patenggang, Pemandian Air Panas Cimanggu, Pemandian Air Panas Ciwalini, Kawah Rengganis, perkebunan teh, kampung adat dan kampung wisata	Kawah Putih, goa, kebun strawberry, Agrowisata, pasar wisata, dilewati pengunjung yang akan ke Kawah Putih dan Situ Patenggang
Tokoh masyarakat	Perangkat desa termasuk RT/RW, tokoh agama, juru kunci	Perangkat desa termasuk RT/RW, tokoh agama, pimpinan pesantren Al Ittifaq
Sarana prasarana pendidikan	TK dan SD (tidak terdapat data jumlah rinci)	1 unit TK (swasta), 10 unit SD (9 negeri dan 1 swasta), 2 unit SMP (1 negeri), 2 unit madrasah ibtidayah, 1 unit tsanawiyah, satu unit aliyah dan 21 unit pondok pesantren/yayasan yang didirikan oleh masyarakat, satu diantaranya dan bergerak di bidang agrobisnis.
Sarana prasarana kesehatan	Puskesmas, posyandu, mobil desa dan tenaga kesehatan	Puskesmas, posyandu, mobil desa dan tenaga kesehatan
Sarana perhubungan	Angkutan umum hingga sore hari namun jarang, listrik dan telepon	Angkutan umum hingga sore hari tersedia banyak, ojek, kantor pos, listrik dan telepon

2. Modal Sosial Masyarakat

a. Modal sosial masyarakat Desa Patengan

a.1. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan masyarakat Desa Patengan terhadap pimpinan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama tergantung pada masalah atau konteks kebutuhannya. Masyarakat umumnya mengaitkan dengan jenis masalah yang dihadapinya untuk mencari tokoh yang dapat membantunya. Secara umum masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pemerintah desa terlihat dari dukungan terhadap pimpinan desa terpilih setiap periodenya pada setiap program-programnya. Tokoh agama memegang peran dalam menjadi panutan hidup beragama namun hanya sedikit yang juga menjadi panutan hidup keseharian.

Masyarakat terikat tali persaudaraan, dalam satu kampung yang sama saling mengenal dan ini

menimbulkan kepercayaan. Sebagai masyarakat berbasis pertanian, interaksi antara satu masyarakat dengan yang lainnya juga terjadi di lahan pertanian. Masyarakat biasanya akan saling tolong menolong untuk meningkatkan hasil pertanian. Masyarakat perkebunan memiliki ikatan lebih kuat, terlihat di RW 13 Patengan Baru (Gambar 1). RW ini merupakan kumpulan rumah dinas untuk pegawai perkebunan. Orang yang memiliki posisi di perkebunan dihormati dan ditaati lebih daripada tokoh lainnya dan ini memudahkan pelaksanaan suatu program. Patengan baru menjadi desa yang akan dikembangkan sebagai desa wisata dengan upaya dari warganya sendiri dan sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah desa. Pembangunan sarana umum di Patengan baru dilaksanakan dengan sistem gotong royong dengan dana bersama dan bantuan dari desa.



Gambar 1 Suasana RW 13 Patengan Baru

Masyarakat Desa Patengan cenderung terbuka dan modern. Kepercayaan masyarakat terhadap orang luar terlihat dari banyaknya rumah yang dijadikan *homestay* serta keramahan setiap orang terutama yang pekerjaannya terlibat langsung dengan orang lain untuk berinteraksi dengan orang yang baru ditemuinya bahkan memberikan bantuan. Kepercayaan ini bukan berarti mereka menurunkan kewaspadaan. *Homestay* memiliki mekanisme untuk menjaga keamanan pengunjung dan pemilik rumah dimana tamu *homestay* harus melaporkan identitasnya.

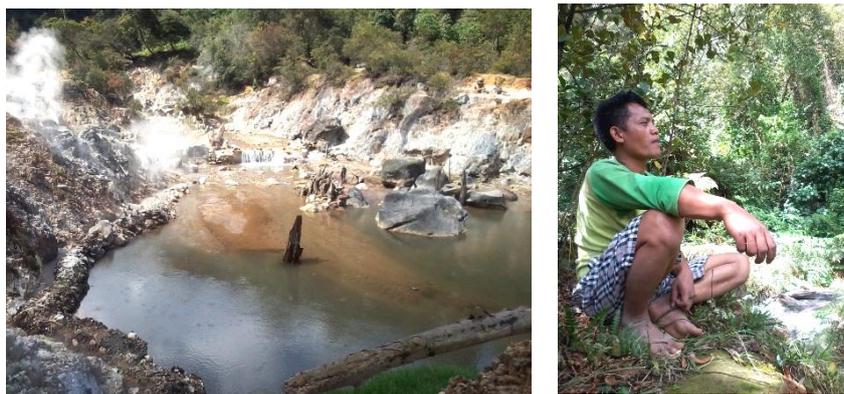
a.2 Jaringan sosial

Jaringan sosial yang ada pada masyarakat Desa Patengan berbentuk organisasi pengurus rukun warga dan rukun tetangga, PKK, kelompok tani, kelompok pemuda/karang taruna, pengajian, BUMDES, lembaga pemberdayaan pemuda, LSM dan ikatan umum lainnya seperti gotong royong. Tidak banyak masyarakat yang tergabung dalam ikatan formal, namun sebagian besar masyarakat terlibat dalam ikatan umum kekeluargaan. Masyarakat memiliki kerelaan membangun jaringan, khususnya dalam ikatan yang berlandaskan rasa kasih

sayang terhadap sesama, rasa kasihan, sepenanggungan dan demi menjaga silaturahmi.

a.3 Norma

Norma yang dipegang masyarakat Desa Patengan adalah norma agama namun tidak dapat dipungkiri klenik dan hal-hal yang berbau mistis masih menjadi perhatian masyarakat. Hal berbau mistis ini terlihat antara lain di Kawah Rengganis (Gambar 2) yang meskipun sekarang sudah digunakan sebagai lokasi wisata, peziarah masih tetap datang dan acara tahunannya pun masih selalu dilaksanakan. Masyarakat menemui seorang yang dituakan yang dianggap sebagai juru kunci dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan mistis. Jika ada masalah dengan kawasan misalnya sumber air panas berhenti mengalir, biasanya dikaitkan dengan alasan mistis. Juru kunci yang tinggal di Kampung Cimanggu (RW 1) bernama Abah Momo (Gambar 3), mengetahui sejarah kawasan dan cerita-cerita di dalamnya. Saat memandu peziarah, nilai-nilai agama juga dimasukkan dalam ajarannya. Kepercayaan ini memiliki sisi baik masyarakat menjadi menghormati alam dan bersikap untuk menjaganya.



Gambar 2 Salah satu lokasi wisata: Kawah Rengganis dan juru kuncinya



Gambar 3 Juru kunci Abah Momo

a.4 Tindakan yang proaktif

Masyarakat memiliki beberapa organisasi sosial seperti kelompok tani, pesantren, pengajian, karang taruna, kelompok kopi, kelompok warung, *homestay* dan lain sebagainya. Keterlibatan masyarakat dengan

organisasi yang diikutinya cukup besar dilihat dari keterkaitannya dengan mata pencaharian dan diakui masyarakat bahwa mereka memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan dan berbagi jika ada waktu atau jika sesuai dengan minat.

a.5 Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan

Masyarakat Desa Patengan memiliki kepedulian terhadap sesama yang ditunjukkan dalam bentuk kebersamaan warga saat ada musibah orang meninggal atau sakit. Ketika ada musibah seperti kebakaran, warga memberikan bantuan semampunya tanpa menunggu petugas desa. Pemugaran rumah tidak layak huni menjadi tanggung jawab desa. Kerukunan antar warga terkait ekonomi nyaris tidak ada karena biasanya mengandalkan usaha sendiri.

Masyarakat Kampung Cimanggu menjaga kebersihan lingkungan sekitar kampung tempat tinggalnya namun kepedulian lebih dari itu sulit untuk diharapkan. Masyarakat ini memiliki kekhawatiran mengenai status kepemilikan lahan yang bukan merupakan tanah milik sehingga jika ada ajakan dari pihak tertentu untuk melakukan gerakan konservasi atau sejenisnya, mereka menyatakan bersedia namun pelaksanaannya belum tentu sejalan. Ada kekhawatiran terhadap masa depan penggunaan lahan terutama masyarakat yang bertani. Hal berkebalikan terjadi di Kampung Patengan Baru (RW 13) yang menjadi pemenang desa sehat dan mudah untuk diajak



berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

b. Modal sosial masyarakat Desa Alam Endah

b.1 Kepercayaan (*trust*)

Sama seperti masyarakat Desa Patengan, kepercayaan masyarakat Desa Alam Endah terhadap pimpinan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama tergantung pada masalah atau konteks kebutuhannya. Secara umum masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pemerintah desa terlihat dari dukungan terhadap pimpinan desa terpilih setiap periodenya pada setiap program-programnya. Tokoh agama memegang peran dalam menjadi panutan hidup beragama terutama tokoh yang juga terlibat dengan mata pencaharian masyarakat.

Pondok pesantren Al-Ittifaq (Gambar 4) berdiri di desa ini dan bergerak di bidang agronomi. Tokoh agama dari pondok pesantren ini dipandang dan dihormati masyarakat dan santrinya terlibat dengan keseharian masyarakat. Berdasarkan pengakuan, kepala desa menjabat saat ini juga merupakan santri dari pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren ini berperan dalam pertumbuhan masyarakat.



Gambar 4 Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Masyarakat umumnya masih terikat tali persaudaraan satu sama lain. Masyarakat dalam satu kampung yang sama biasanya saling mengenal dan ini menimbulkan kepercayaan yang terlihat dari tindakan kesehariannya yang saling terbuka.

Masyarakat terbiasa untuk menghadapi berbagai karakter orang karena desa ini merupakan lintasan wisatawan dari berbagai daerah maupun negara. Kepercayaan masyarakat terhadap orang luar terlihat dari banyaknya rumah yang dijadikan *homestay* serta keramahan setiap orang terutama yang pekerjaannya terlibat langsung dengan orang lain untuk berinteraksi dengan orang yang baru ditemuinya.

b.2 Partisipasi dalam jaringan sosial

Jaringan sosial yang ada pada masyarakat Desa Alam Endah berbentuk organisasi pengurus rukun warga dan rukun tetangga, PKK, kelompok tani, kelompok pemuda/karang taruna, pengajian, BUMDES, lembaga pemberdayaan pemuda, LSM, Lembaga Masyarakat

Desa Hutan, Yayasan Pondok Pesantren dan ikatan umum lainnya seperti gotong royong untuk membantu sesama. Tidak banyak masyarakat yang tergabung dalam ikatan formal, namun sebagian besar masyarakat terlibat dalam ikatan yang non formal. Masyarakat memiliki kerelaan membangun jaringan, khususnya dalam ikatan umum yang lebih berlandaskan rasa kasih sayang terhadap sesama, rasa kasihan, sepenanggungan dan demi menjaga silaturahmi dengan sesama.

Tindakan proaktif ditunjukkan dalam tindakan masyarakat untuk mencari dan berbagi informasi dengan orang lain. Sebagian besar masyarakat menyatakan memiliki keinginan untuk berbagi informasi dan mendapatkan informasi dari orang lain, khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan pemenuhan ekonomi. Masyarakat bersedia berpartisipasi aktif dalam pembagian informasi namun dalam pengambilan keputusan sebagian besar cenderung menjadi pendengar dan pengikut.

b.3 Norma

Saat ini masyarakat lebih berpegang pada norma hukum yang diterbitkan oleh pemerintah, norma sosial dan norma-norma agama. Norma adat sudah dikatakan tidak ada di masyarakat, meskipun masih tersisa aturan-aturan dan kebiasaan yang merupakan perpaduan antara adat dan aturan agama.



Letak desa yang berdekatan dengan kawasan konservasi membuat larangan maupun pemahaman untuk melestarikan lingkungan tertanam di keseharian masyarakat. Masyarakat percaya bahwa bumi diciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia dan tidak boleh ada yang sia-sia. Oleh karena itu masyarakat terlihat memanfaatkan setiap lahan di rumahnya untuk pertanian produktif (Gambar 5).



Gambar 5 Pemanfaatan pekarangan

b.4 Tindakan yang proaktif

Masyarakat memiliki beberapa organisasi sosial seperti kelompok tani, pesantren, pengajian, karang taruna, kelompok strawberry, kopi, wisata dan lain sebagainya. Keterlibatan masyarakat dengan organisasi yang diikutinya cukup besar dilihat dari keterkaitannya dengan mata pencaharian dan diakui masyarakat bahwa mereka memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan dan berbagi jika ada waktu atau jika sesuai dengan minat.

b.5 Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan

Warga Desa Alam Endah masih memiliki kepedulian terhadap sesama yang ditunjukkan dalam bentuk kebersamaan warga saat ada musibah orang meninggal atau sakit. Jika ada warga yang meninggal, masjid atau mushala terdekat akan mengumumkan dan warga akan menghentikan pekerjaannya untuk membantu merawat jenazah, mengaji hingga memakamkannya. Tidak perlu ada yang memberikan perintah warga akan memberikan bantuan dan membagi pekerjaan diantara warga untuk proses pemakaman dan segala keperluannya. Jika ada yang sakit dan membutuhkan bantuan, biasanya warga akan meminta bantuan ke petugas puskesmas atau petugas desa. Sudah ada mobil khusus untuk mengantarkan warga ke RSUD jika diperlukan. Ketika ada musibah seperti kebakaran, warga memberikan bantuan semampunya. Pemugaran rumah tidak layak huni menjadi tanggung jawab desa. Kerukunan antar warga terkait ekonomi nyaris tidak ada hubungan karena biasanya mengandalkan usaha sendiri.

Warga menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan bersedia untuk ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan desa. Sebagian

warga yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian hutan bergabung dalam kegiatan Kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang dibentuk oleh desa. Pengurusnya berjumlah 5 orang dengan anggota terutama masyarakat yang bermukim dekat dengan hutan atau yang mata pencahariannya berkaitan dengan hutan seperti agroforestri. Kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan konservasi yang terbatas di sekitar lingkungan rumahnya ini tidak hanya terbatas di Desa Patengan dan Alam Endah namun terlihat di berbagai desa lain di Jawa Barat. Masyarakat cenderung menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi jika ada undangan atau ajakan dari tokoh masyarakat (Muntasib *et al.* 2015)

3. Hubungan Status Kepemilikan Lahan dengan Modal Sosial Masyarakat

Nilai modal sosial masyarakat Desa Alam Endah termasuk dalam kategori sedang sedangkan Masyarakat Desa Patengan masuk dalam kategori tinggi (Tabel 2). Nilai ini diperoleh berdasarkan perhitungan *Social Capital Assessment Tool (SCAT)*.

Kategori modal sosial Desa Patengan yang “tinggi” dibanding Desa Alam Endah yang masuk dalam kategori “sedang” akan dapat dimengerti jika sikap masyarakat terkait status kepemilikan lahan dibahas. Melalui pendekatan *participant observation*, ada dua hal berlawanan yang diindikasikan menyebabkan perbedaan ini yakni Kampung Patengan Baru (RW 13) yang lahannya merupakan milik PTPN VIII dan Kampung lain yang lahannya merupakan kepemilikan BKSDA yang dalam penelitian ini diwakili oleh Kampung Cimanggu (RW 1).

Tabel 2 Modal sosial masyarakat Desa Alam Endah

Unsur modal sosial	Desa Alam Endah			Desa Patengan		
	Total	Rata-rata	Kategori	Total	Rata-rata	Kategori
Kepercayaan	394	13	Sedang	404	13	Sedang
Norma	287	10	Sedang	302	10	Sedang
Jaringan sosial	356	12	Tinggi	344	11	Tinggi
Kepedulian	363	12	Sedang	399	13	Tinggi
Tindakan proaktif	196	7	Sedang	218	7	Sedang
Modal Sosial (Total)	1.596	53	Sedang	1.667	56	Tinggi

Masyarakat Kampung Patengan Baru memiliki modal sosial tinggi karena RW ini merupakan kumpulan rumah dinas untuk pegawai perkebunan. Orang yang memiliki posisi di perkebunan dihormati dan ditaati lebih daripada tokoh lainnya dan ini memudahkan serta mempercepat pelaksanaan suatu program karena ada satu komando yang ditaati oleh seluruh anggotanya. Patengan Baru menjadi daerah tujuan wisata yang akan dikembangkan sebagai “Desa Wisata” dengan upaya dari warganya sendiri dan sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah desa sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemerintah desa juga tinggi. Pembangunan sarana umum di Patengan Baru dilaksanakan dengan sistem gotong royong dengan dana bersama dan bantuan dana dari desa. Meskipun Desa Alam Endah memiliki pimpinan yang diikuti, namun keseragaman Patengan Baru memberikan derajat kepatuhan dan kepercayaan yang lebih sehingga nilai modal sosialnya lebih tinggi.

Alasan kedua yang diindikasikan menyebabkan lebih tingginya modal sosial masyarakat Desa Patengan dibanding Desa Alam Endah, yakni situasi Kampung Cimanggu, kampung ini memiliki kondisi yang berkebalikan dengan Kampung Patengan Baru meskipun sama-sama menyumbangkan penilaian yang tinggi terhadap modal sosialnya. Jika masyarakat Patengan Baru memiliki modal sosial tinggi karena berada di bawah PTPN VIII sebagai pemilik sah kawasan yang merupakan sumber pendapatan masyarakat, akses masyarakat Cimanggu terhadap sumber daya alam justru terancam oleh pemilik sah kawasan yakni BKSDA.

Perum Perhutani sebagai pengelola kawasan wisata alam di sekitar masyarakat tidak hanya dihadapkan pada pengelolaan wisata tetapi juga masalah tenurial yang terjadi. Pengelola lapang ini menghadapi kesulitan yaitu di satu sisi masyarakat adalah mitra dalam mengelola kawasan wisata dan terjaganya situasi yang kondusif dengan masyarakat yang bermukim di sekitarnya menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan usaha namun di sisi lain pengelola dituntut untuk menegakan aturan tegas mengenai penggunaan lahan oleh masyarakat baik sebagai tempat tinggal maupun lahan garap. Saat ini ada kebijakan untuk membiarkan lahan tinggal karena masyarakat sudah bermukim lama dan rumah-rumah tersebut juga sudah dalam keadaan permanen. Telah ada kesepakatan untuk tidak

memperluas area perumahan. Lahan garap yang masih berada di dalam kawasan lindung juga telah diberikan pengarahannya untuk berhenti diolah, petani diberikan waktu hingga panen sebelum lahan tersebut diambil alih kembali (direncanakan akhir 2016 sudah dilaksanakan penertiban).

Masyarakat bersikap menyetujui dan mematuhi kesepakatan dengan BKSDA yang diwakili oleh Perum Perhutani, namun pada kenyataannya pembangunan atau perluasan rumah masih dilakukan tanpa koordinasi dan masyarakat masih berharap dapat terus menggarap lahan hutan sebagai perkebunan sayur/kopi. Perbedaan antara keterangan yang diberikan oleh masyarakat dan sikap masyarakat merupakan hal yang dianggap sebagai salah satu alasan tingginya nilai modal sosial masyarakat Desa Patengan. Masyarakat berusaha menghindari konflik yang dikhawatirkan akan memutuskan akses terhadap sumberdaya alam sehingga keterangan yang diberikan belum tentu sejalan dengan sikap yang akan diambil. Hal ini dikuatkan oleh ketidak konsistenan masyarakat terhadap ajakan mengkonservasi kawasan yang dijabarkan pada sub bab tindakan proaktif. Saat ini memang tidak ada kejadian khusus, namun hal ini berpotensi menjadi konflik di masa mendatang.

SIMPULAN

Modal sosial Desa Patengan dari hasil perhitungan berdasar SCAT masuk dalam kategori tinggi sedangkan Desa Alam Endah masuk dalam kategori sedang. Perwujudan unsur-unsur modal sosial kedua desa ini mirip karena karakteristik nya yang juga identik namun perbedaan status kawasan menjadi penyebab lebih tingginya modal sosial masyarakat Desa Patengan. Meskipun tidak diketahui seberapa besar pengaruh status kawasan terhadap modal sosial masyarakat, penelitian ini berhasil mengetahui ada hubungan diantara kedua variabel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Desa Alam Endah 2013. Profil Desa: Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Bandung (ID): Pemda Bandung.

- Desa Patengan. 2013. Profil Desa: Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Bandung (ID): Pemda Bandung
- Jiunxia S, Xi Z. 2014. Interaction between Economic and Social Capitals of Tourism Communities: A case studi of Dai Park in Xishuangbanna. *Anthropologist*. 18(3): 1029-1039.
- Krishna A, Shrader E. 1999. Social Capital Assessment Tool. [Makalah]. Conference on Social capital and Poverty Reduction. Washington DC(US):The World Bank
- Muntasib EKSH, Meilani R, Sunkar A. 2015. Social Capital of Ambarjaya Community in Ecotourism Development around Gunung Gede Pangrango National Park. International Tourism Conference proceeding: Promoting Cultural and Heritage Tourism. Bali (ID): 41-46.
- Muthiah J. 2015. Dampak Kegiatan Wisata Alam bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 2(1): 60-69.
- Nahapiet J, Ghosal S. 1998. Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *The Academi of management Review*. 23(2):242-266.
- Pretty J, Smith D. 2003. Social Capital in Biodiversity Conservation and Management. *Conservation Biology*. 18:3. 631-8.
- Putnam R. 1993. *Making democracy work: civic tradition in modern Italy*. Princeton (US): Princeton University Press
- Putro HR, Supriatin, Sunkar A, Rossanda D, Prihatini ER. 2012. *Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional di Indonesia*. Bogor (ID): Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Japan International Cooperation Agency (JICA).
- Spellerberg A. 2001. Framework for the Measurement of Social Capital in New Zealand. Wellington, New Zealand (NZ): Statistics New Zealand Te Tari Tatau.
- Woolcock M. 1998. Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society* 27: 151-208.
- Yustika AE. 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Divinisi, teori dan strategi*. Malang (ID): Bayu Publishing.